

Pengaruh Media Sosial terhadap Pemahaman dan Praktik Keislaman Remaja: Tantangan dan Solusi dalam Pendidikan Agama Islam

Aminin Sukajaya¹,

¹ SMKN 05 KEPAHIANGI; amininsj2323@gmail.com

Abstrak: Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan remaja, memberikan akses luas terhadap informasi, termasuk terkait pemahaman dan praktik keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh media sosial terhadap pemahaman dan praktik keislaman remaja, serta mengidentifikasi tantangan yang muncul dalam proses tersebut dan solusi yang dapat diterapkan melalui pendidikan agama Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif, melibatkan wawancara mendalam dengan remaja, guru pendidikan agama Islam, dan orang tua, serta analisis konten dari platform media sosial populer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan ganda dalam kehidupan keislaman remaja. Di satu sisi, media sosial memberikan kemudahan akses terhadap materi keagamaan, seperti ceramah, kajian, dan panduan ibadah, yang dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi untuk praktik keislaman. Namun, di sisi lain, informasi yang tidak terverifikasi, konten radikal, dan distraksi digital menjadi tantangan serius yang dapat mengganggu pemahaman keislaman yang benar dan konsisten. Pendidikan agama Islam memiliki peran strategis untuk membimbing remaja dalam memanfaatkan media sosial secara bijak dan kritis. Sebagai solusi, pendidikan agama Islam dapat mengintegrasikan literasi digital dalam kurikulumnya untuk membantu remaja memilah informasi yang kredibel dan relevan. Selain itu, pendekatan yang interaktif dan kontekstual dalam pengajaran agama Islam dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran dan relevansinya dengan kebutuhan remaja di era digital. Dengan strategi ini, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai alat yang mendukung pemahaman dan praktik keislaman, sehingga membentuk generasi muda yang beriman, berilmu, dan berintegritas.

Kata Kunci: media sosial, remaja, pemahaman keislaman, pendidikan agama Islam, literasi digital

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara berinteraksi, memperoleh informasi, dan

membangun pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan. Media sosial sebagai salah satu produk teknologi ini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, khususnya bagi generasi muda. Remaja, sebagai kelompok yang paling aktif menggunakan media sosial, sering memanfaatkan platform ini untuk mencari informasi, termasuk tentang agama Islam. Namun, kehadiran media sosial juga membawa tantangan baru dalam proses pemahaman dan praktik keislaman mereka.¹

Media sosial menawarkan akses yang mudah dan cepat ke berbagai sumber informasi keislaman, seperti ceramah daring, diskusi keagamaan, dan konten islami dalam bentuk video, gambar, atau teks. Hal ini menciptakan peluang besar untuk meningkatkan pemahaman keagamaan di kalangan remaja. Namun, di sisi lain, keterbukaan informasi di media sosial juga berpotensi menimbulkan masalah, seperti penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, munculnya konten radikal, dan fenomena "echo chamber" yang dapat mempersempit perspektif keberagaman remaja.²

Dalam konteks ini, pemahaman keislaman yang benar dan komprehensif menjadi semakin penting untuk mencegah terjadinya penyimpangan pemahaman agama di kalangan remaja. Pendidikan agama Islam memiliki peran strategis untuk membimbing generasi muda dalam menyikapi informasi keagamaan yang mereka temui di media sosial. Melalui pendekatan yang terintegrasi, pendidikan agama dapat membantu remaja

¹ Daryanto Setiawan, "Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya," *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study* 4, no. 1 (2018): 62–72.

² Siti Mustaghfiroh, "Pengaruhutamaan Nilai Moderasi Beragama Di Era Society 5.0," *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 2, no. 2 (2022): 1–15.

memahami ajaran Islam secara benar dan aplikatif, sekaligus membekali mereka dengan kemampuan literasi digital untuk memilah informasi yang valid.³

Tantangan yang dihadapi tidak hanya berasal dari konten media sosial itu sendiri, tetapi juga dari pola konsumsi remaja yang cenderung selektif terhadap konten yang menarik perhatian mereka. Algoritma media sosial yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna sering kali mengarahkan mereka pada konten tertentu yang mungkin tidak mendukung pengembangan pemahaman keislaman yang holistik. Akibatnya, remaja dapat terpapar pada pandangan yang sempit, bahkan ekstrem, tentang Islam.⁴

Lebih jauh lagi, media sosial juga berperan dalam membentuk cara remaja mempraktikkan ajaran agama. Konten keislaman yang viral sering kali lebih berfokus pada aspek simbolik atau ritual tertentu, sementara nilai-nilai esensial Islam, seperti toleransi, keadilan, dan kasih sayang, cenderung kurang mendapatkan perhatian. Hal ini menimbulkan tantangan tambahan bagi pendidikan agama Islam untuk memastikan bahwa praktik keislaman remaja tetap berakar pada ajaran yang benar dan mencerminkan nilai-nilai universal Islam.

Melihat kompleksitas pengaruh media sosial terhadap pemahaman dan praktik keislaman remaja, diperlukan upaya untuk mengintegrasikan media sosial sebagai bagian dari pembelajaran agama Islam. Guru pendidikan agama Islam harus dilatih untuk memahami dinamika media sosial dan memanfaatkannya sebagai alat pembelajaran yang efektif. Dengan pendekatan yang adaptif, media sosial dapat

³ Ayu Indah Pratiwi dan Mirzon Daheri, "DAMPAK PERILAKU HYBRID ISLAMISME TERHADAP IDEOLOGI KEISLAMAN SISWA ROHIS DI SMA NEGERI 4 GOWA," *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 6, no. 5 (2024): 110–20.

⁴ Destriani Destriani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 647–64.

digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam secara kreatif dan relevan dengan kebutuhan remaja.⁵

Solusi lain yang dapat diterapkan adalah penguatan literasi digital bagi remaja. Literasi digital yang kuat akan membantu mereka mengenali informasi yang valid dan menghindari konten yang menyesatkan. Selain itu, pendekatan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan komunitas juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemahaman dan praktik keislaman yang sehat di tengah maraknya pengaruh media sosial.

Dengan memahami pengaruh media sosial secara menyeluruh, pendidikan agama Islam dapat merancang strategi yang efektif untuk membimbing remaja menjadi individu yang memiliki pemahaman keislaman yang kokoh, kritis, dan relevan dengan tantangan zaman. Melalui upaya ini, media sosial tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga peluang untuk membentuk generasi muda yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam pengaruh media sosial terhadap pemahaman dan praktik keislaman remaja. Lokasi penelitian ditentukan secara purposif pada lembaga pendidikan Islam, seperti sekolah menengah dan madrasah, yang memiliki remaja sebagai populasi utama. Data utama dikumpulkan melalui wawancara mendalam

⁵ Destriani Destriani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 647–64.

dengan remaja pengguna aktif media sosial, guru pendidikan agama Islam, dan orang tua. Selain itu, observasi terhadap interaksi remaja dengan konten keislaman di media sosial serta analisis konten dari platform populer seperti Instagram, TikTok, dan YouTube juga dilakukan untuk memahami pola konsumsi informasi keislaman mereka.

Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola, tantangan, dan solusi terkait pengaruh media sosial terhadap pemahaman dan praktik keislaman remaja. Validitas data dijamin melalui teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan analisis konten media sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana media sosial memengaruhi pemahaman keagamaan remaja, tantangan yang dihadapi, dan langkah strategis yang dapat dilakukan melalui pendidikan agama Islam untuk membimbing mereka dalam menghadapi era digital secara bijak dan kritis.⁶

3. PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara manusia berinteraksi, mengakses informasi, dan memahami nilai-nilai agama. Media sosial sebagai salah satu produk teknologi informasi memainkan peran signifikan dalam kehidupan generasi muda, termasuk dalam membentuk pemahaman dan praktik keislaman mereka. Menurut teori teknologi komunikasi McLuhan, media tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap

⁶ H. Zuchri Abdussamad dan M. Si Sik, *Metode penelitian kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021), https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JtKREAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=METODE+PENELITIAN+KUALITATIF&ots=vDCzyV45O1&sig=_4YhBSlwAbliocP3mDOSxnCpj3o.

dunia. Dalam konteks ini, media sosial menawarkan peluang sekaligus tantangan bagi remaja dalam memahami ajaran agama Islam.⁷

Media sosial memberikan akses yang cepat dan mudah ke berbagai sumber informasi keislaman, seperti ceramah daring, diskusi keagamaan, dan konten islami dalam bentuk video, gambar, atau teks. Menurut Castells, era digital menciptakan "masyarakat jaringan" di mana informasi mengalir tanpa batas. Hal ini menciptakan peluang besar untuk meningkatkan pemahaman keagamaan remaja, terutama dalam mengenalkan ajaran Islam secara kreatif dan menarik. Namun, distribusi informasi yang tidak terkendali juga membuka ruang bagi penyebaran informasi yang tidak terverifikasi dan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁸

Salah satu tantangan utama adalah munculnya fenomena "echo chamber," di mana remaja hanya terpapar pada konten yang memperkuat pandangan mereka sendiri. Teori sosial kognitif Bandura menyoroti bahwa individu cenderung belajar dari model yang mereka temui di lingkungannya, termasuk di media sosial. Ketika remaja terus-menerus terpapar pada konten yang bersifat radikal atau bias, hal ini dapat membatasi perspektif mereka dan meningkatkan risiko penyimpangan pemahaman agama.

Dalam menghadapi tantangan ini, literasi digital menjadi elemen kunci. Menurut Buckingham, literasi digital adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Pendidikan agama Islam perlu mengintegrasikan

⁷ A Budiyo, "Ruang Lingkup Teknologi Pendidikan Agama Islam di Era Industri 4.0," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2019, <http://jurnal.staidagesik.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/11>
<http://jurnal.staidagesik.ac.id/index.php/attaqwa/article/download/11/10>.

⁸ Putri Yulianti dkk., "Kajian Literatur: Penggunaan media sosial sebagai sarana dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama islam pada generasi muda," *Indonesian Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2024): 113–23.

literasi digital ke dalam kurikulumnya untuk membantu remaja memilah informasi yang kredibel dari media sosial. Pendekatan ini akan membantu mereka tidak hanya memahami ajaran Islam dengan benar tetapi juga menghindari konten yang menyesatkan.⁹

Pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam membimbing generasi muda untuk menyikapi informasi keagamaan yang beragam di media sosial. Menurut Freire, pendidikan harus bersifat pembebasan, yang berarti membantu individu memahami dan bertindak atas realitas sosial mereka. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam dapat menjadi sarana untuk membangun pemahaman yang komprehensif dan aplikatif tentang Islam, yang relevan dengan tantangan era digital.

Selain itu, teori belajar konstruktivisme Piaget menekankan pentingnya pengalaman dalam proses pembelajaran. Pendidikan agama Islam dapat memanfaatkan media sosial sebagai alat pembelajaran interaktif, seperti melalui diskusi online, kelas virtual, atau pengembangan konten islami yang menarik. Dengan memanfaatkan media sosial secara positif, remaja dapat belajar tentang Islam secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Pada akhirnya, pemahaman keislaman yang benar dan komprehensif sangat penting untuk membentuk remaja menjadi individu yang toleran, kritis, dan berakhlak mulia. Dengan pendekatan yang terintegrasi antara pendidikan agama Islam dan literasi digital, media sosial tidak hanya menjadi tantangan tetapi juga peluang untuk memperkuat pemahaman dan praktik keislaman generasi muda. Hal ini sejalan dengan tujuan Islam

⁹ Nurul Rizki, "Analisis Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis: Studi Perpustakaan dan Sumber Referensi," *Al-Ijtima'i: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2024): 58–82.

sebagai agama yang mengajarkan perdamaian, keadilan, dan kasih sayang dalam kehidupan bermasyarakat.

Media sosial telah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi cara remaja mempraktikkan ajaran agama. Menurut teori social learning Bandura, individu, termasuk remaja, belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model perilaku yang mereka temui. Dalam konteks media sosial, konten keislaman yang viral sering kali menjadi model yang diikuti oleh remaja. Namun, konten tersebut cenderung berfokus pada aspek simbolik atau ritual tertentu, seperti cara berpakaian atau membaca doa tertentu, sementara nilai-nilai esensial Islam, seperti toleransi, keadilan, dan kasih sayang, kurang mendapatkan perhatian. Hal ini dapat membentuk pemahaman yang parsial terhadap ajaran Islam.¹⁰

Pendidikan agama Islam menghadapi tantangan tambahan untuk memastikan bahwa praktik keislaman remaja tidak hanya sebatas simbolik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai universal Islam. Menurut Freire, pendidikan harus membebaskan peserta didik dari pemahaman yang dangkal dan membantu mereka memahami esensi dari apa yang mereka pelajari. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam perlu beradaptasi dengan dinamika media sosial untuk menanamkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh.

Untuk itu, penting bagi guru pendidikan agama Islam untuk memahami dinamika media sosial dan memanfaatkannya sebagai alat pembelajaran yang efektif. Menurut teori

¹⁰ Aries Musnandar dan Itsna Mayfatul Chasanah, "KAJIAN TENTANG AKHLAK SISWA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM SEKOLAH UMUM BERNAFASKAN ISLAM," dalam *International Seminar On Islamic Education & Peace*, vol. 4, 2024, 350–78, <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/isiiep/article/view/5983>.

komunikasi McLuhan, media adalah perpanjangan dari manusia dan memiliki potensi besar untuk memengaruhi pola pikir serta perilaku. Dengan pendekatan yang adaptif, media sosial dapat digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam secara kreatif, seperti melalui video interaktif, konten gamifikasi, atau diskusi daring yang relevan dengan kebutuhan remaja. Hal ini memungkinkan nilai-nilai esensial Islam, seperti toleransi dan kasih sayang, disampaikan dengan cara yang menarik dan kontekstual.¹¹

Selain itu, literasi digital menjadi kunci dalam menghadapi tantangan konten yang tidak valid atau menyesatkan. Literasi digital, seperti yang dijelaskan Buckingham, adalah kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis. Dengan literasi digital yang kuat, remaja dapat mengenali informasi keislaman yang valid dan relevan, serta menghindari konten yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan agama Islam perlu mengintegrasikan literasi digital ini untuk membekali remaja menghadapi era digital.

Pendekatan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan komunitas juga menjadi solusi penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pemahaman dan praktik keislaman yang sehat. Vygotsky, dalam teori zone of proximal development, menekankan pentingnya kolaborasi dalam pembelajaran. Dengan sinergi antara berbagai pihak, remaja dapat memperoleh bimbingan yang lebih komprehensif dalam memahami dan mempraktikkan ajaran Islam.

Media sosial tidak hanya menjadi tantangan tetapi juga peluang untuk memperkuat pendidikan agama Islam. Dengan strategi yang dirancang berdasarkan pemahaman menyeluruh tentang pengaruh media sosial, pendidikan agama Islam dapat membimbing remaja menjadi individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Hal

¹¹ Destriani Destriani dan Deriwanto Deriwanto, "Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Akidah Akhlak," *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): 1–7.

ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang relevan dengan pengalaman dan kebutuhan peserta didik.

Melalui upaya ini, pendidikan agama Islam dapat bertransformasi menjadi alat yang lebih adaptif dalam membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman keislaman yang kokoh, kritis, dan relevan dengan tantangan zaman. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi sarana distribusi informasi, tetapi juga alat transformasi nilai-nilai keislaman yang esensial dalam kehidupan remaja.

4. KESIMPULAN

Media sosial memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pemahaman dan praktik keislaman remaja di era digital. Sebagai sarana yang memberikan akses cepat dan luas terhadap informasi, media sosial menawarkan peluang besar untuk mengenalkan nilai-nilai Islam secara kreatif dan menarik. Namun, tantangan yang muncul, seperti penyebaran informasi yang tidak valid, fenomena "echo chamber," dan dominasi konten yang bersifat simbolik dibandingkan nilai-nilai esensial Islam, menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih strategis dalam pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam memiliki peran sentral dalam membimbing remaja untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif dan aplikatif. Integrasi literasi digital ke dalam kurikulum pendidikan agama menjadi solusi penting untuk membantu remaja memilah informasi yang kredibel dan menghindari konten yang menyesatkan. Selain itu, pemanfaatan media sosial sebagai alat pembelajaran yang adaptif dan relevan dapat

membantu menyampaikan nilai-nilai universal Islam, seperti toleransi, keadilan, dan kasih sayang, dengan cara yang menarik dan kontekstual.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas juga menjadi elemen kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pemahaman dan praktik keislaman yang sehat di tengah tantangan era digital. Dengan pendekatan yang integratif dan adaptif, media sosial dapat diubah dari sekadar tantangan menjadi peluang untuk memperkuat pendidikan agama Islam, sehingga mampu membentuk remaja yang beriman, kritis, dan berakhlak mulia.

Pada akhirnya, pendidikan agama Islam yang memanfaatkan media sosial secara bijak dapat menjadi alat transformasi yang efektif dalam membangun generasi muda yang memahami esensi Islam secara mendalam. Media sosial, jika dikelola dengan baik, tidak hanya menjadi sarana distribusi informasi, tetapi juga alat untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang kokoh, relevan, dan berdaya guna dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat menjawab tantangan zaman sekaligus mempersiapkan remaja untuk menghadapi masa depan dengan iman, ilmu, dan akhlak yang kuat.

Referensi

- Abdussamad, H. Zuchri, dan M. Si Sik. *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JtKREAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=METODE+PENELITIAN+KUALITATIF&ots=vDCzyV45O1&sig=_4YhBSIwAbIiocP3mDOsxnCpj3o.
- Budiyono, A. "Ruang Lingkup Teknologi Pendidikan Agama Islam di Era Industri 4.0." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2019.

<http://jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/11>

<http://jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attaqwa/article/download/11/10>.

Destriani, Destriani. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0." *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 647–64.

— — —. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0." *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 647–64.

Destriani, Destriani, dan Deriwanto Deriwanto. "Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Akidah Akhlak." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): 1–7.

Musnandar, Aries, dan Itsna Mayfatul Chasanah. "KAJIAN TENTANG AKHLAK SISWA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM SEKOLAH UMUM BERNAFASKAN ISLAM." Dalam *International Seminar On Islamic Education & Peace*, 4:350–78, 2024.

<https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/isiiep/article/view/5983>.

Mustaghfiroh, Siti. "Pengarusutamaan Nilai Moderasi Beragama Di Era Society 5.0." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 2, no. 2 (2022): 1–15.

Pratiwi, Ayu Indah, dan Mirzon Daheri. "DAMPAK PERILAKU HYBRID ISLAMISME TERHADAP IDEOLOGI KEISLAMAN SISWA ROHIS DI SMA NEGERI 4 GOWA." *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 6, no. 5 (2024): 110–20.

Rizki, Nurul. "Analisis Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis: Studi Perpustakaan dan Sumber Referensi." *Al-Ijtima'i: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2024): 58–82.

Setiawan, Daryanto. "Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya." *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study* 4, no. 1 (2018): 62–72.

Yulianti, Putri, Akhmad Riadi, Fadia Zahratunnisa, Nur Aulia Amanda Fatimah, dan Aulia Arrahima. "Kajian Literatur: Penggunaan media sosial sebagai sarana dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama islam pada generasi muda." *Indonesian Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2024): 113–23.